

SKRIPSI

PENGARUH POLA INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP RELIGIUSITAS SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH SALAMAN

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Resa Amalia

NIM: 17.0401.0047

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada fitrahnya, manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini menimbulkan terjadinya hubungan timbal balik yang dalam istilah sosiologi disebut “interaksi sosial”. Interaksi adalah kunci terpenting dalam kehidupan sosial seseorang karena tanpa interaksi sosial seseorang tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terwujud apabila individu-individu atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara untuk mencapai suatu tujuan bersama. Apabila dua orang bertemu, maka interaksi sosial sudah dimulai pada saat mereka mulai saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi.¹

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu mengadakan interaksi untuk memenuhi kebutuhannya. Interaksi tersebut dilakukan antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok sebagai sebuah wujud dari interaksi sosial yang mana hal ini juga dapat terjadi antara teman sebaya. Teman sebaya adalah kelompok remaja yang memiliki usia yang relatif sama. Interaksi yang terjadi dengan teman sebaya ini dapat membawa dampak positif seperti menjadikan siswa semangat belajar dan taat beribadah. Namun, interaksi tersebut terkadang membawa dampak negatif seperti membuat remaja

¹ Mokhammad Khosim and Nura Hidayati, ‘Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Remaja Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Labruk Lor Lumajang’, *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 4.1 (2018), 41

jarang belajar bahkan jarang menjalankan ibadahnya sebagai bentuk kewajiban dia sebagai manusia yang beragama karena pengaruh negatif yang diberikan teman sebayanya seperti, mengajaknya bermain terus-terusan, nongkrong, dan gaya hidup modern lainnya. Pada masa inilah para remaja perlu arahan dalam pergaulan sesama teman sebaya dan juga religiusitasnya. Religiusitas kaitannya dengan kepribadian dan moral dan ini sangat penting bagi remaja dimana religiusitas tersebut dapat membentuk moral remaja yang baik sehingga akan menciptakan remaja yang berkualitas.

Religiusitas dimaknai suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya kepada agama.² Dalam hal ini contoh yang dapat diambil salah satunya yaitu shalat, shalat merupakan ibadah wajib yang dapat menjauhkan dari perbuatan keji dan munkar. Shalat juga sebagai pembeda antara orang muslim dan orang kafir. Sikap religiusitas remaja alangkah baiknya dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam belajar maupun dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Religiusitas tersebut juga tercermin dari akhlak dan akidah seseorang, jika hal tersebut sudah terpenuhi maka dia telah menjadi insan beragama yang sesungguhnya. Jika akhlak dan akidah seseorang itu baik maka dia mampu mewujudkan religiusitas tersebut dengan baik, namun sebaliknya jika akhlak dan akidah seseorang belum baik maka religiusitas tersebut tidak akan terwujud dengan baik.

² Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan* (Sleman: Deepublish, 2020). Hlm 15

Banyak faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang salah satunya lingkungan, dan lingkungan yang dapat mempengaruhi religiusitas seseorang diantaranya dari teman sebaya.³ Teman sebaya ini memiliki pengaruh yang lumayan besar terhadap kadar religiusitas seseorang. Teman sebaya menyumbang cukup banyak peran dalam merubah sikap seseorang setelah keluarga dan kemudian disusul oleh masyarakat. Remaja saat ini rentan dengan interaksi dan pergaulan yang menyimpang sehingga akhlak dan kepribadiannya melenceng dari garis koridor yang lurus.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan salah satu guru di SMA Muhammadiyah Salaman, didapati hasil bahwa pergaulan di SMA Muhammadiyah Salaman bermacam-macam. Ada yang bergaul hanya dengan teman satu sekolah, ada pula yang bergaul dengan teman yang berasal dari luar sekolah selain itu di SMA Muhammadiyah Salaman terdapat siswa yang mudah diatur dan juga masih terdapat siswa yang sulit diatur. Siswa yang sulit diatur cenderung menghabiskan waktu istirahat diluar lingkungan sekolah dan akan kembali ketika istirahat telah usai. Beberapa dari mereka juga ada yang sering membolos karena ikut-ikutan dengan teman sebayanya. Ketika memasuki waktu shalat Dzuhur, terkadang mereka masih disibukkan dengan bermain game online bersama teman sebayanya. Berbeda halnya dengan siswa yang mudah diatur, mereka cenderung menghabiskan waktu istirahat dilingkungan sekolah dan melaksanakan shalat dhuha. Mereka juga terbiasa

³ Khoirotus Silfiah, Suroso, and Amanda Pasca Rini, 'Hubungan Antara Religiusitas Dan Regulasi Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja Di SMK Ketintang Surabaya', *Jurnal At-Thufah*, 8.2 (2019), Hlm 30

berpakaian rapi bertutur kata baik dan bersikap sopan. Ketika memasuki waktu shalat Dzuhur, mereka juga langsung segera menuju ke masjid.

Melihat hal tersebut dapat terlihat perbedaan antara siswa yang mudah diatur dan siswa yang masih sulit diatur, yang mana selain berbeda dalam pergaulannya juga berbeda dalam hal religiusitasnya. Religiusitas merupakan fenomena yang berkembang pada individu manusia, artinya individu dapat memiliki tingkat religiusitas yang tinggi tetapi juga dapat memiliki tingkat religiusitas yang rendah.⁴ Religiusitas dapat berubah seiring dengan siapa dan dimana dia bergaul. Hal ini yang kemudian perlu di perhatikan dan pelajari betul-betul karena jika tidak diimbangi dengan arahan yang tepat, hal ini bisa berakibat jangka panjang bagi siswa yang berada dipergaulan itu.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terdapat dua alasan peneliti mengambil judul “Pengaruh Teman Sebaya terhadap Religiusitas Siswa di SMA Muhammadiyah Salaman” yaitu alasan obyektif dan subyektif. Yang menjadi alasan obyektif yaitu interaksi teman sebaya yang terjadi di sekolah lebih intens karena mereka hampir setiap hari bertemu dan bermain bersama. Terlebih mereka sedang dalam masa transisi dan pencarian jati diri sehingga interaksi teman sebaya ini memungkinkan akan mempengaruhi semangat belajar dan religiusitasnya. Sedangkan yang menjadi alasan subyektif yaitu penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data sebagai bahan utama penyusunan penulisan skripsi guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana PAI.

⁴ Warsiyah, ‘Pembentuk Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis)’, *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16.1 (2018), 21

Selain itu, yang menarik dari penelitian ini adalah lokasi penelitian dimana penulis memilih SMA Muhammadiyah Salaman sebagai objek penelitian ini. SMA Muhammadiyah Salaman adalah Sekolah Menengah Atas yang beralamat di Jl. Magelang - Purworejo No.Km. 17, Sledegan, Kalisalak, Kec. Salaman, Magelang, Jawa Tengah 56162. Menariknya adalah SMA Muhammadiyah Salaman merupakan sekolah yang memiliki luas tanah 3,229 M² yang berisikan satu kelas untuk setiap jenjang dengan total 136 siswa. Dengan jumlah kelas dan siswa tersebut dapat menjadikan interaksi yang terjadi di SMA Muhammadiyah Salaman menjadi lebih intens. Sehingga guru dapat memiliki fokus lebih dalam melakukan pengawasan dan pengarahan terhadap siswanya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pergaulan siswa di SMA Muhammadiyah Salaman bermacam-macam
2. Masih terdapat siswa yang membolos karena terpengaruh oleh temannya.
3. Ketika memasuki waktu shalat terkadang mereka masih disibukkan dengan bermain game online bersama temannya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah yang menjadi fokus kajian pada skripsi ini yaitu :

1. Pola interaksi teman sebaya yang terjadi di SMA Muhammadiyah Salaman.
2. Perilaku keberagaman atau religiusitas siswa yang terjadi di SMA Muhammadiyah Salaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan tersebut, penulis hendak mengkaji terkait beberapa hal berikut ini :

1. Bagaimana pola interaksi teman sebaya yang terjadi di SMA Muhammadiyah Salaman?
2. Bagaimana tingkat religiusitas siswa berdasarkan pola interaksi teman sebaya di SMA Muhammadiyah Salaman?
3. Adakah pengaruh antara pola interaksi teman sebaya terhadap religiusitas siswa di SMA Muhammadiyah Salaman?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui bagaimana pola interaksi teman sebaya yang terjadi di SMA Muhammadiyah Salaman.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat religiusitas siswa berdasarkan pola interaksi teman sebaya di SMA Muhammadiyah Salaman.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara pola interaksi teman sebaya dengan religiusitas siswa di SMA Muhammadiyah Salaman.

Melalui penelitian ini juga diharapkan memiliki kegunaan atau manfaat, diantara kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Memberikan sumbangan teoritis berupa ilmu pengetahuan serta pendapat tentang pengaruh pola interaksi teman sebaya terhadap religiusitas siswa di SMA Muhammadiyah Salaman dan juga sebagai sarana latihan pengembangan keilmuan dalam keterampilan penulisan dan penyusunan karya ilmiah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat dijadikan salah satu dasar pengambilan kebijakan tentang peran pola interaksi teman sebaya bagi siswa SMA Muhammadiyah Salaman dimana peran pola interaksi teman sebaya sangat mempengaruhi religiusitas atau perilaku keberagamaan siswa.
- b. Sebagai informasi tentang adanya pengaruh pola interaksi teman sebaya terhadap religiusitas siswa di SMA Muhammadiyah Salaman.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Interaksi Teman sebaya

a. Pengertian Interaksi Teman sebaya

Teman sebaya adalah teman yang usia dan kedewasaannya setara atau sama. Dalam konteks remaja, teman sebaya adalah sekelompok individu yang memiliki minat dan pengalaman yang sama, saling melakukan interaksi, memiliki tujuan sama dan menganut aturan yang sama.⁵ Sebagai makhluk sosial, individu dan teman sebaya juga saling melakukan interaksi.

Interaksi teman sebaya adalah interaksi atau proses sosial yang terjadi antara sekelompok individu dengan usia dan kedewasaan yang sama serta memiliki minat dan tujuan yang sama. Interaksi kelompok teman sebaya yang akan dibahas pada penelitian ini yakni pada periode remaja. Periode remaja adalah masa transisi dalam periode anak-anak ke periode dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan remaja khususnya dalam pembentukan kepribadian individu.

Dalam teori Jean Piaget menekankan bahwa melalui interaksi teman sebaya remaja belajar model hubungan timbal balik yang

⁵ Endang Mei Yunalia and Arif Nurma Etika, *Remaja Dan Konformitas Teman Sebaya* (Malang: Ahlimedia Press, 2020). Hlm 19

simetris.⁶ Artinya remaja akan saling memberikan perhatian, saling membagi perasaan, saling menerima diri dan juga saling memberikan manfaat positif kepada orang lain.

b. Fungsi Interaksi Teman Sebaya

Menurut Kelly dan Hansen terdapat 6 fungsi positif interaksi teman sebaya menurut yaitu⁷ :

1) Mengontrol implus-implus agresif.

Kelompok teman sebaya menjadi salah satu yang mempengaruhi perilaku remaja, karena teman sebaya merupakan sosok yang menjadi contoh oleh remaja yang lain terutama dalam hal tingkah laku. Oleh karena itu, teman sebaya yang baik akan mengajak maupun mengarahkan sesuatu kepada hal baik sehingga remaja dapat mengatasi masalah dengan cara yang lain selain dengan tindakan agresi langsung.

2) Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen.

Adanya kelompok teman sebaya mampu menumbuhkan semangat berupa dorongan emosional dan sosial. Teman sebaya juga memberikan dorongan-dorongan positif kepada remaja, agar ia dapat tumbuh dengan mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kematangan emosi yang tinggi sehingga remaja mampu hidup tidak ketergantungan terhadap orang lain terutama keluarga.

⁶ Erhamwilda, *Konseling Sebaya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015). Hlm 42

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). Hlm 220

3) Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial.

Sebagaimana yang sudah disampaikan bahwa teman sebaya menjadi contoh yang dapat mempengaruhi perilaku bagi remaja. Kelompok teman sebaya dapat menjadikan remaja berpengetahuan luas, memiliki pergaulan yang luas serta dapat menjadikan remaja mampu mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara yang lebih matang, sehingga remaja menjadi lebih kreatif dan mampu belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan yang ada pada dirinya dengan baik.

4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin.

Sikap-sikap dan peran jenis kelamin tentunya dapat terjadi dalam teman sebaya. Disitu remaja belajar mengenai tingkah laku dan sikap sebagai seorang laki-laki dan perempuan. Hal ini menjadikan remaja menjadi paham dan mendapatkan ilmu tentang hal-hal yang perlu dihindari dan dilarang dalam pergaulan remaja, terutama dalam hal seksual. Teman sebaya yang baik akan memberikan pengetahuan remaja tentang pengetahuan seks serta tentang positif dan negatifnya seorang remaja berhubungan dengan lawan jenis.

5) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai.

Pada umumnya orang tua akan mengajarkan kepada anaknya mana yang benar dan mana yang salah. Namun dalam kelompok teman sebaya, mereka cenderung berbicara tentang baik dan buruk menurut perspektif masing-masing. Jika hal tersebut mereka anggap baik maka itulah yang mereka sebut benar. Teman sebaya yang positif akan memberikan pengetahuan moral yang baik kepada remaja, sebab teman sebaya merupakan teman sepermainan yang perilakunya ditiru remaja di luar lingkungan keluarga.

6) Meningkatkan harga diri.

Remaja akan merasa senang apabila dia banyak disukai oleh kelompok sebaya. Remaja juga menjadi meningkat harga diri dan tanggung jawabnya setelah mengenal teman sebaya, karena dengan pengaruh teman sebaya remaja menjadi cenderung memiliki gengsi yang tinggi.

c. Dimensi Interaksi Teman Sebaya

Adapun dimensi teman sebaya dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut :

1) Konformitas Teman Sebaya

Myers menjelaskan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain.⁸

⁸ Yunalia and Etika. Hlm 23

Konformitas tidak hanya sekedar bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi dipengaruhi oleh bagaimana mereka bertindak.

Konformitas dapat terjadi dalam beberapa bentuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan remaja. Konformitas (*conformity*) muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka.⁹

Konformitas dengan teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif dan negatif. Pengaruh konformitas yang positif dapat terlihat dari kebiasaan remaja melakukan hal-hal baik seperti berkata yang sopan, mengenakan pakaian rapi, menjaga kebersihan dan lain-lain. Sedangkan pengaruh konformitas yang negatif dapat terlihat dari kebiasaan remaja melakukan hal yang tak pantas seperti berkata kotor, tidak sopan terhadap orang tua, tidak menjaga penampilan dan lain-lain. Dalam hal ini terdapat faktor yang menyebabkan individu memilih melakukan konformitas. Diantara faktor tersebut adalah sebagai berikut¹⁰ :

a) Keinginan agar disukai orang lain

Faktor pertama yang menyebabkan individu memilih melakukan konformitas yaitu adanya keinginan agar individu disukai orang lain dan mendapat pengakuan orang lain. Hal ini

⁹ Endang Sri Indrawati, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Psikosain, 2017). Hlm 105

¹⁰ Yunalia and Etika. Hlm 28-31

sifatnya wajar, karena pada hakikatnya manusia memiliki kecenderungan akan merasa bahagia jika mendapatkan perhatian dan pujian dari orang lain.

b) Rasa takut mendapatkan penolakan

Rasa takut dianggap sebagai individu menyimpang merupakan faktor yang hampir terjadi pada berbagai kondisi sosial. Umumnya seorang individu menginginkan agar disukai orang lain, diperlakukan baik dan juga dapat diterima dalam sebuah kelompok teman sebaya.

c) Adanya keinginan untuk merasa benar

Situasi dilematis yang dihadapi individu dapat menyebabkan individu tidak dapat melakukan pengambilan keputusan. Jika dalam satu kelompok ada yang bisa mengambil keputusan dan dirasa benar oleh kelompok, maka individu akan ikut menyetujui pendapat tersebut agar dianggap benar.

d) Konsekuensi Kognitif

Banyak individu memiliki persepsi bahwa melakukan konformitas merupakan bentuk konsekuensi kognitif akibat keanggotaan yang diikuti pada kelompok.

e) Khawatir mendapat celaan

Celaan atau ejekan menimbulkan efek pada individu, karena pada dasarnya setiap individu akan berusaha menghindari celaan dari kelompok atas setiap tindakan yang dilakukan. Dan

kekhawatiran akan mendapat celaan dari kelompok merupakan salah satu faktor yang membentuk perilaku *conform* pada individu.

f) Pengaruh informasi

Hal yang dapat mendorong terjadinya konformitas adalah apabila individu dapat menerima dan tidak bisa menolak informasi yang berasal dari teman sebaya meskipun informasi yang diterima tersebut adalah informasi yang tidak penting.

Selanjutnya diantara faktor yang menyebabkan individu tidak memilih melakukan konformitas adalah sebagai berikut¹¹ :

a) Deindividuasi

Deindividuasi merupakan kondisi dimana individu memiliki keinginan dibedakan dari orang lain dan cenderung tidak ingin dianggap sama dengan individu lain.

b) Memiliki keinginan untuk bebas

Individu tidak akan melakukan *conform* karena dia merasa ingin bebas menjadi diri sendiri sebab tidak ada hal yang bisa memaksa seseorang untuk mengikuti aturan sosial yang ada.

2) Penerimaan dan Penolakan Teman Sebaya

Setiap remaja pastinya ingin menjadi siswa yang bisa diterima baik di sekolah maupun lingkungan bermainnya. Menjadi siswa yang bisa diterima tentunya menghadirkan perasaan tersendiri bagi

¹¹ Yunalia and Etika. Hlm 32

remaja seperti perasaan bahagia, merasa diperhatikan dan banyak dikenal. Para remaja melakukan beberapa cara supaya dirinya bisa menjadi siswa yang bisa diterima di sekolahnya seperti melakukan hal yang konyol maupun tingkah yang lucu dengan semata-mata supaya teman sebaya tertarik dengan remaja tersebut.

Peneliti menemukan bahwa remaja yang yang bisa diterima akan memberikan dukungan, kesediaan untuk menjadi pendengar yang baik, mempertahankan komunikasi dengan baik yang terbuka untuk teman sebaya, mereka bahagia, berperilaku seperti mereka sendiri, menunjukkan antusiasme dan perhatian kepada orang lain, dan percaya diri tanpa menjadi sombong.

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman-teman sebayanya. Bagi kebanyakan remaja, pandangan remaja terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting.¹²

Menurut Mappiare, faktor-faktor yang menyebabkan remaja dapat diterima dalam kelompok teman sebaya¹³ :

- a) Matang, yang dimaksud matang disini tidak hanya soal usia melainkan matang dalam kepribadian seperti pengendalian

¹² Salman Al Farisi, *Kenakalan Remaja* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017). Hlm 60

¹³ Rina Oktaviana, 'Hubungan Antara Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Kelurahan "X" Palembang', *Jurnal Ilmiah PHYCHE*, 9.1 (2015), Hlm 18

emosi. Remaja yang matang akan mampu diterima dalam kelompok teman sebaya.

- b) Kemampuan berpikir seperti mempunyai inisiatif, remaja yang memiliki kemampuan berpikir yang baik serta mampu menjadi remaja yang inisiatif akan mudah diterima dalam kelompok teman sebaya. Karena selain cerdas dia juga dapat membantu penyelesaian masalah yang terjadi di kalangan teman sebaya.
- c) Sikap, sifat, perasaan meliputi : bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyayang, dapat menahan amarah jika sedang berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan baginya.
- d) Kepribadian, seperti jujur, menjadi orang yang bertanggung jawab, menyampaikan amanah dengan baik, serta mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam kelompoknya.
- e) Reputasi sebagai seorang yang sportif dan menyenangkan
- f) Perilaku sosial yang ditandai oleh kerjasama, tanggung jawab, bijaksana dan sopan.

Selanjutnya juga terdapat beberapa faktor yang menyebabkan remaja dapat ditolak dalam kelompok teman sebaya. Diantara faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut¹⁴:

- a) Kurangnya kematangan, baik dari segi kepribadian seperti kurang mampunya remaja dalam mengendalikan emosi. Ini akan

¹⁴ Oktaviana. Hlm 19

membuat teman sebaya merasa tidak nyaman sehingga remaja akan mengalami penolakan dalam kelompok teman sebaya.

- b) Kemampuan berpikir yang bodoh sekali atau sering disebut “tolol”. Remaja yang memiliki karakter seperti ini akan justru akan mengalami penolakan dalam kelompok teman sebaya karena remaja yang bodoh atau tolol biasanya menjadi korban olokan.
- c) Sifat-sifat kepribadian yang mengganggu orang lain seperti mementingkan diri sendiri dan keras kepala.
- d) Sikap, sifat meliputi suka melanggar norma dan nilai-nilai kelompok, suka menguasai anak lain, suka curiga dan suka melaksanakan kemauan sendiri.
- e) Terkenal sebagai seorang yang tidak sportif.
- f) Perilaku sosial yang ditandai oleh perilaku yang suka menonjolkan diri, mengganggu dan menggertak orang lain.

2. Konsep Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religio adalah sikap kehidmatan dalam pemujaan, sedangkan religiusitas dimaknai sebagai pengabdian terhadap agama. Nurcholis Madjid menyatakan bahwa religiusitas adalah tingkah laku yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaannya kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan yang supra-empiris.¹⁵ Sementara itu,

¹⁵ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2016). Hlm 293

Hasan Hamshi menafsirkan bahwa religiusitas tersebut berasal dari jiwa agama yang disebut juga fitrah agama dimana manusia diciptakan Allah pasti memiliki naluri beragama.¹⁶

Religiusitas mengacu pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya yang tidak hanya terjadi ketika individu melakukan ibadah, akan tetapi ketika melakukan segala kegiatan yang didorong oleh kekuatan supranatural.¹⁷ Orang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan senantiasa menjalankan ibadah dengan ikhlas, senang hati serta akan senantiasa diliputi rasa tenang dan tentram.

Adanya interaksi yang terjadi di kalangan remaja atau biasa disebut interaksi teman sebaya akan memunculkan sikap-sikap tertentu dalam pergaulan yang memicu timbulnya pengaruh dalam pergaulan tersebut yang bisa bersifat positif maupun negatif. Religiusitas seseorang terwujud dalam berbagai bentuk dimana seseorang boleh jadi mempelajari dan mengikuti bentuk ajaran terkait religiusitas tanpa merasa perlu bergabung dengan kelompok atau organisasi penganut agama tersebut. Boleh jadi pula individu bergabung dan menjadi anggota suatu kelompok keagamaan, tetapi sesungguhnya dirinya tidak menghayati ajaran agama tersebut.

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2019). Hlm 146

¹⁷ Silfiah, Suroso, and Rini. Hlm 30

b. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark, terdapat lima aspek atau dimensi religiusitas yaitu :¹⁸

- 1) Dimensi ideologi atau keyakinan, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam agama islam dimensi ini terdiri dari Rukun Iman yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada takdir. Dalam dimensi ini juga berkaitan tentang apa yang harus di yakini seperti meyakini bahwa Tuhan itu Esa, meyakini adanya malaikat, nabi, maupun surga dan neraka.
- 2) Dimensi peribadatan, yaitu dimensi sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dalam agama Islam, dimensi ini juga berkaitan dengan sejumlah perilaku dimana perilaku tersebut sudah diatur dan ditetapkan oleh agamanya seperti Rukun Islam yang isinya antara lain mengucapkan syahadat, melaksanakan shalat, membayar zakat, melaksanakan puasa dan melaksanakan ibadah haji.
- 3) Dimensi penghayatan, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya,

¹⁸ M.A. Subandi, *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013). Hlm 88-89

misalnya kekhusyukan dalam menjalankan shalat dan membaca Al-Quran, takut akan neraka, impian tentang surga dan lain sebagainya.

- 4) Dimensi pengetahuan, yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimensi ini bisa disebut sebagai dimensi ilmu dan diantara ilmu tersebut adalah ilmu fiqih, ilmu tauhid dan ilmu tasawuf.
- 5) Dimensi pengalaman, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran – ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku sehari-hari seperti bagaimana perlakuan dia terhadap keluarganya, tetangganya, maupun orang di sekitarnya.

B. Teman Sebaya Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Thouless, terdapat empat faktor yang mempengaruhi religiusitas remaja yaitu¹⁹ :

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan itu.
2. Berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai :
 - a. keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia ini
 - b. konflik moral (faktor moral)
 - c. pengalaman emosional beragama (faktor afektif)

¹⁹ Silfiah, Suroso, and Rini. Hlm 30

3. Faktor yang timbul dari Kebutuhan yang belum terpenuhi terutama kebutuhan keamanan, cinta kasih, harga diri serta adanya ancaman kematian.
4. Berbagai proses pemikiran verbal dan faktor intelektual.

Berdasarkan penjelasan tersebut, religiusitas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Diantara faktor internal meliputi berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan dan juga kebutuhan yang belum terpenuhi terutama kebutuhan keamanan, cinta kasih, serta adanya ancaman kematian. Sedangkan diantara faktor eksternal yang mempengaruhi religiusitas meliputi pengaruh pendidikan, pengaruh lingkungan juga berbagai proses pemikiran verbal.

Diantara faktor yang mempengaruhi religiusitas adalah lingkungan. Menurut Patty lingkungan adalah segala sesuatu yang mengelilingi individu didalam hidupnya baik dalam lingkungan fisik (orang tua, teman sebaya) maupun lingkungan psikologis (perasaan yang dialami, cita-cita).²⁰ Adapun jenis-jenis lingkungan ini dibagi menjadi tiga macam diantaranya sebagai berikut²¹:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan suatu satuan sosial terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama masyarakat

²⁰ Puput Tri Hardiyanti and Nanang Nuryanta, 'Pengaruh Religiusitas Lingkungan Sekolah Terhadap Konsep Diri Siswa-Siswi Di MAN Pakem Sleman', *Jurnal Hisbah*, 13.1 (2016). Hlm 90

²¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPI, 2016). Hlm 146

dan awal proses sosialisasi dalam perkembangan individu.²² Keluarga merupakan tempat membangun kedekatan antara orang tua dan anak. Orang tua juga tempat bagi anak untuk mempelajari kebiasaan, keterampilan maupun sikap tertentu.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lanjutan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak setelah keluarga. Komponen dalam lingkungan sekolah ini diantaranya guru dan teman sebaya. Guru merupakan tokoh yang bertugas memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pengetahuan yang bersifat umum maupun agama dengan memberikan penjelasan dan contoh yang baik karena guru merupakan suri tauladan anak di sekolah, dengan demikian anak akan mampu mencontoh perilaku yang dicontohkan guru tersebut. Selanjutnya yaitu teman sebaya dimana interaksi teman sebaya ini biasanya terjadi di lingkungan sekolah yang isinya notabene teman yang seumuran atau bisa termasuk teman satu kelas. Interaksi teman sebaya tersebut dapat terjalin dari kebiasaan mereka yang selalu belajar bersama maupun bermain bersama. Sekilas memang interaksi yang terjadi antara teman sebaya ini terlihat biasa saja namun sejatinya teman sebaya ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku seseorang setelah keluarga dan guru.

²² Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Diadit Media, 2012). Hlm 84-85

3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang akan kebersamai perkembangan remaja dengan lingkup yang lebih luas setelah lingkungan keluarga dan sekolah. Mereka akan berinteraksi dengan masyarakat untuk mencari pengalaman dan mendapatkan jati diri. Lingkungan masyarakat ini terdiri dari anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan lansia.

Dalam hal ini faktor lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah atau bisa disebut lingkup teman sebayanya di sekolah. Seperti yang diketahui, teman sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda untuk dapat melakukan sosialisasi, dimana nilai yang berlaku bukan nilai yang ditetapkan oleh orang-orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya.²³ Teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif dan negatif yang dalam hal ini disebut sebagai konformitas teman sebaya. Diantara pengaruh positif seperti berkata sopan, menghormati orangtua, cerdas dalam mengambil keputusan dan lain sebagainya. Sedangkan pengaruh negatif diantara lain berkata kotor, meninggalkan kewajiban beribadah, ceroboh dalam bertindak dan lain sebagainya.

Harus diakui bersama bahwa kemerosotan nilai-nilai religiusitas yang salah satunya berasal dari teman sebaya dapat memberikan dampak besar kepada remaja. Remaja yang memiliki religiusitas akan mampu menghindari

²³ Amalia Risqi Puspitaningtyas, *Keterkaitan Religiusitas Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Putri*, 2018.

pengaruh negatif dari teman sebayanya.²⁴ Untuk mencegah hal-hal negatif yang akan timbul perlulah banyak bimbingan dan arahan yang diberikan kepada remaja agar dia mampu memilih kelompok teman sebaya yang akan memberikan nilai positif kepadanya.

C. Penelitian Terdahulu

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, penelitian yang diajukan belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, terdapat kesamaan variabel yang dibuat peneliti dengan penelitian yang pernah dilakukan dan diteliti sebelumnya. Berikut uraiannya :

1. Skripsi Pramika Efansa dengan judul, “Religiusitas dan Pengambilan Keputusan Pada Remaja Terkait Pacaran”. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Bandung dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan teknik *simple random sampling* dalam pengambilan sampelnya. Dari penelitian ini diketahui hasil analisis regresi menunjukkan $R = 0,662$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki peran signifikan terhadap perilaku pengambilan keputusan berpacaran. Sumbangan efektif R Square = 0,442 yang berarti besarnya sumbangan efektif religiusitas terhadap pengambilan keputusan adalah 44,2%. Dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima.²⁵

²⁴ Eko Yulianti Siroj, Euis Sunarti, and Diah Krisnatuti, ‘Keberfungsian Agama Di Keluarga, Ancaman, Teman sebaya, Dan Religiusitas Remaja’, *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konseling*, 12.1 (2019). hlm 15

²⁵ Pramika Efansa, *Religiusitas Dan Pengambilan Keputusan Pada Remaja Terkait Pacaran*, 2020.

2. Skripsi Siti Nurjanah dengan judul, “Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Disiplin Remaja di MAN Sawit Boyolali”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan teknik *simple random sampling* dalam pengambilan sampelnya. Dari penelitian ini diketahui tingkat pengaruh religiusitas perilaku disiplin remaja di MAN Sawit Boyolali memiliki koefisien korelasi 0,777 yang berarti terdapat korelasi positif signifikan. Pengaruh tingkat religiusitas terhadap perilaku disiplin remaja mendapat angka determinasi sebanyak 64% sedangkan sisanya 36 merupakan variabel yang lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Dengan demikian dapat diketahui terdapat pengaruh positif signifikan antara tingkat religiusitas terhadap perilaku disiplin remaja.²⁶
3. Skripsi Alwi Arifianto dengan judul “Hubungan Antara Religiusitas dengan Interaksi Sosial Teman Sebaya Peserta Didik Kelas III SD Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan dalam pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh. Hasil dari penelitian ini bahwa religiusitas peserta didik kelas III di SD Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta dikategorikan tinggi, yaitu sebesar 61,18%. Interaksi sosial disini juga dikategorikan tinggi, yaitu sebesar 50,90%. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara religiusitas dengan interaksi sosial teman sebaya ditunjukkan dengan nilai Sig. $P < 0,05$ sebesar 0,00 yang artinya H_a (diterima) dan H_o (ditolak). Hubungan antara religiusitas

²⁶ Siti Nurjanah, *Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Disiplin Remaja Di MAN Sawit Boyolali*, 2014.

dengan interaksi sosial teman sebaya peserta didik kelas III di SD Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta sangat kuat ditunjukkan dengan analisis korelasi *product moment* sebesar 0,749 dan. hubungan tersebut bersifat positif hal ini ditunjukkan pada korelasi *product moment* yang bernilai positif sebesar 0,749.²⁷

4. Jurnal yang ditulis oleh Evi Aviyah dan Muhammad Farid dan di publikasikan melalui Jurnal Psikologi Indonesia Volume 3 Nomor 02 halaman 126-129. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara religiusitas dan kontrol diri dengan kecenderungan kenakalan remaja dengan subjek penelitian yaitu SMA Negeri 1 Bancar dan SMA Negeri 1 Jatirogo. Dalam pengambilan sampelnya penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dari penelitian tersebut mendapatkan hasil F Regresi = 17,954 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Variabel religiusitas dan kontrol diri secara simultan dan sangat signifikan berkorelasi dengan kenakalan remaja. Hubungan antar variabel secara parsial, ditemukan t antara religiusitas dengan kecenderungan kenakalan remaja = -3,632 dan r parsial = -0,345 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), berarti ada hubungan sangat signifikan antara religiusitas dan kecenderungan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecenderungan kenakalan remaja. Hubungan antar variabel secara parsial, ditemukan t kontrol diri dengan kecenderungan kenakalan remaja = -2,737 dan r parsial = -0,268 dengan $p = 0,007$ ($p < 0,01$), berarti ada

²⁷ Alwi Arifianto, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Interaksi Sosial Interaksi interaksi teman sebaya Peserta Didik Kelas III SD Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta*, 2018.

hubungan sangat signifikan antara kontrol diri dan kecenderungan kenakalan remaja.²⁸

5. Tesis Muhammad Eko Prasetyo dengan judul, “Pengaruh Peran Guru dan Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Religiusitas Peserta Didik di SD Muhammadiyah Suryowijayan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara peran guru dan interaksi sosial teman sebaya terhadap religiusitas peserta didik di SD Muhammadiyah Suryowijayan. Peran guru memberikan sumbangan pengaruh terhadap religiusitas peserta didik sebesar 39,2%, hal ini dapat diartikan bahwa 60,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian. Peran interaksi sosial teman sebaya memberikan sumbangan pengaruh terhadap religiusitas peserta didik sebesar 13,6%, hal ini dapat diartikan bahwa 86,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian. Sedangkan peran guru dan interaksi sosial teman sebaya secara bersamaan memberikan pengaruh terhadap religiusitas peserta didik sebesar 43,1% hal ini dapat diartikan bahwa 56,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.²⁹

Dari kelima penelitian tersebut yang membedakan penelitian ini dengan beberapa penelitian diatas yaitu responden penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas seperti pada penelitian pertama dan keempat serta pada penelitian ini pengambilan sampelnya menggunakan teknik *stratified random*

²⁸ Evi Aviyah and M. Farid, ‘Religiusitas , Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja’, *Psikologi Indonesia*, 3.02 (2014), 126–29.

²⁹ Muhammad Eko Prasetyo, *Pengaruh Peran Guru Dan Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Religiusitas Peserta Didik Di SD Muhammadiyah Suryowijayan*, 2017.

sampling. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini juga dilakukan pada masa pandemi sehingga tidak banyak melakukan penelitian langsung.

D. Kerangka Berpikir

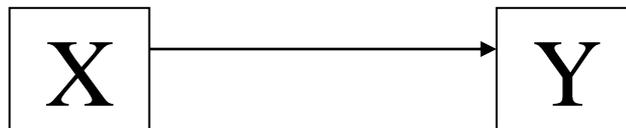
Kerangka berpikir atau paradigma penelitian bisa diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.³⁰

Dalam penelitian ini faktor yang akan diteliti berasal dari adanya pola interaksi teman sebaya yang berpengaruh terhadap religiusitas siswa di SMA Muhammadiyah Salaman. Interaksi yang terjadi dikalangan remaja lebih rentan dikarenakan interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah jauh lebih intens dikarenakan mereka akan selalu bertemu di setiap harinya dalam lingkungan tersebut sehingga secara langsung menimbulkan interaksi yang bisa mempengaruhi remaja baik dalam hal positif maupun negatif.

Penelitian ini menggunakan paradigma sederhana yakni terdiri atas satu variabel independen dan satu variabel dependen. Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen (X) adalah pola interaksi teman sebaya sedangkan yang menjadi variabel dependen (Y) adalah religiusitas siswa. Pada penelitian ini, variabel X ditinjau dari kebiasaan siswa / remaja di SMA Muhammadiyah Salaman yang bertemu hampir setiap hari di sekolah dan juga

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012). Hlm 66

saling berinteraksi satu sama lain. Pola interaksi yang terjalin ini mampu menimbulkan perilaku-perilaku yang dapat mempengaruhi orang yang berinteraksi tersebut. Dalam hal ini, perilaku yang dimaksud oleh peneliti adalah religiusitas siswa atau variabel Y. Dari hubungan kedua variabel penelitian tersebut maka dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir

X = Pola Interaksi Teman sebaya \longrightarrow Y = Religiusitas Siswa

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pola interaksi teman sebaya (X) dengan religiusitas siswa (Y) di SMA Muhammadiyah Salaman.

E. Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teori diatas dan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

Ha = Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola interaksi teman sebaya terhadap religiusitas siswa di SMA Muhammadiyah Salaman.

Ho = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola interaksi teman sebaya terhadap religiusitas siswa di SMA Muhammadiyah Salaman.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka Ha diterima Ho ditolak. Namun, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka Ha ditolak Ho diterima.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang diangkat dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan dan dapat diamati. Secara tidak langsung definisi operasional tersebut akan menunjuk pada alat pengambil data yang mengacu pada bagaimana mengukur suatu variabel.³¹ Dalam hal ini macam-macam variabel penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu variabel bebas atau independen dan variabel terikat atau dependen.³² Berikut penjelasannya :

1. Variabel Independen : variabel ini sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah teman sebaya.
2. Variabel dependen : variabel ini sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Umumnya merupakan kondisi yang ingin

³¹ Winarno.M.E, *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani* (Malang: UM Press, 2013). Hlm 34

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Hlm 61

di ungkap atau jelaskan oleh peneliti. Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah religiusitas siswa.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah anggota kelompok yang tinggal bersama pada suatu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Menurut Sugiono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³³

Adanya populasi ini digunakan sebagai dasar diambilnya sampel dan populasi ini bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam lain seperti hewan, tumbuhan dan lain-lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari dan akan diteliti tetapi populasi meliputi seluruh karakteristik, sifat-sifat yang dimiliki objek subyek tersebut. Bahkan satu orang yang berada dalam satu tempat juga bisa digunakan sebagai populasi, karena satu orang tersebut memiliki berbagai karakteristik, misalnya seperti gaya bicara, disiplin, pribadi, hobi, dan lain sebagainya.³⁴

Populasi juga termasuk komponen penting yang hendaknya ada ketika akan melakukan penelitian terutama dalam penelitian kuantitatif. Untuk itu dalam populasi yang digunakan ini harus disesuaikan dengan jenis penelitian dan jumlah sampel yang akan diambil. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi sasaran adalah siswa siswi dari SMA Muhammadiyah Salaman yang terdiri dari sebagian siswa kelas X, XI dan XII.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Hlm 117

³⁴ Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Publishing, 2015). Hlm 67

Adapun populasi siswa di SMA Muhammadiyah Salaman dapat digambarkan sebagai berikut :

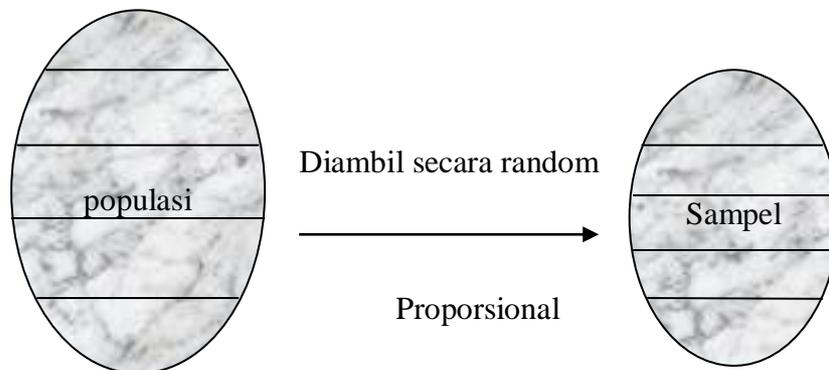
Tabel 1. Populasi Siswa SMA Muhammadiyah Salaman

Kelas	Total siswa
Sepuluh (X)	39 siswa
Sebelas (XI)	41 siswa
Dua Belas (XII)	56 siswa
Total	136 siswa

Sampel adalah bagian dari suatu subjek atau objek yang mewakili populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.³⁵ Pengambilan sampel harus sesuai dengan kualitas dan karakteristik sebuah populasi. Pengambilan sampel yang tidak sesuai dengan kriteria dan karakteristik populasi akan menyebabkan suatu penelitian tidak dapat dipercaya dan kesimpulannya pun bisa keliru. Pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. Teknik ini digunakan untuk mengambil sampel pada populasi yang berstrata.

³⁵ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012). Hlm 62

Teknik *Stratified Random Sampling* dapat digambarkan seperti gambar berikut :



Gambar 2. Teknik Stratified Random Sampling

Pada penelitian ini setiap tingkatan diambil sebagian dari populasi di kelas tersebut, sehingga jumlah sampelnya adalah 68 siswa. Untuk lebih jelas terkait sampel yang digunakan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Sampel Siswa SMA Muhammadiyah Salaman

Kelas	Populasi	Sampel
Sepuluh (X)	39 siswa	20 siswa
Sebelas (XI)	41 siswa	20 siswa
Dua Belas (XII)	56 siswa	28 siswa
Total	136 siswa	68 siswa

Dasar dari pengambilan sampel tersebut bahwa peneliti ingin mengambil sampel dari tiap strata supaya dapat menemukan hasil yang lebih akurat karena pola interaksi teman sebaya yang terjadi pada siswa kelas X, XI dan XII berbeda.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis Data

Data penelien dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu³⁶ :

a. Data primer

Adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. data primer itu juga disebut sebagai data asli. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Bisa dengan teknik observasi, wawancara, dan angket.

b. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder ini bukan termasuk data asli, peneliti bisa mendapatkan data sekunder ini dari Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan SMA Muhammadiyah Salaman mapun dari masyarakat sekitar.

2. Sumber Data

a. Responden

Responden yaitu orang yang menjadi narasumber atau obyek dalam sebuah penelitian. responden biasanya akan diminta menjawab pertanyaan baik melalui wawancara maupun angket. Responden yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah siswa siswi SMA Muhammadiyah Salaman kelas X, XI dan XII.

³⁶ Siyoto and Sodik. Hlm 67

b. Tempat

Di tempat tersebut akan dapat diketahui lingkungan, kondisi sekolah yang nantinya akan menjadi data pendukung dalam penelitian. Tempat atau lokasi yang menjadi sasaran peneliti adalah SMA Muhammadiyah Salaman.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.³⁷ Sasarannya adalah 68 siswa SMA Muhammadiyah Salaman. Dengan menggunakan teknik angket, pengumpulan data sebagai data penelitian jauh lebih praktis, menghemat waktu dan tenaga, dapat dibagikan secara serempak kepada semua responden, serta untuk mendapatkan data tentang pengaruh teman sebaya terhadap religiusitas siswa SMA Muhammadiyah Salaman.

Angket yang digunakan dan akan disebarakan berupa kuesioner yang dimuat dalam *google formulir* dan akan disebarakan melalui *whatsapp grup* oleh masing-masing Wali Kelas SMA Muhammadiyah Salaman untuk mendapatkan data dari siswa mengenai pengaruh teman sebaya terhadap religiusitas siswa SMA Muhammadiyah Salaman.

Berikut merupakan kisi kisi angket masing-masing variabel dan indikator yang digunakan pada penelitian ini :

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Hlm 199

Tabel 3. Kisi-Kisi Angket Pola Interaksi Teman sebaya

Variabel	Indikator	No soal
Teman sebaya	Konformitas teman sebaya	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10, 11,12,13,14,15
	Penerimaan dan penolakan teman sebaya	16,17,18,19,20,21, 22,23,24,25,26,27, 28,29,30

Tabel 4. Kisi-Kisi Angket Religiusitas Siswa

Variabel	Indikator	No soal
Dimensi religiusitas	Dimensi Keyakinan	1,2,3,4,5,6
	Dimensi Peribadatan	7,8,9,10,11,12
	Dimensi Penghayatan	13,14,15,16,17,18
	Dimensi Pengetahuan	19,20,21,22,23,24
	Dimensi Pengalaman	25,26,27,28,29,30

Angket yang sudah dibuat kemudian di uji validitas menggunakan aplikasi IBM SPSS 20 dengan hasil untuk variabel pola interaksi teman sebaya, angket yang valid berjumlah 21 angket. Sedangkan untuk religiusitas siswa jumlah angket valid berjumlah 24 angket. Berdasarkan hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Kisi-Kisi Angket Pola Interaksi Teman Sebaya Valid

Variabel	Aspek	No soal
Teman sebaya	Konformitas teman sebaya	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12
	Penerimaan dan penolakan teman sebaya	13,14,15,16,17,18,19,20, 21

Tabel 6. Kisi-Kisi Angket Religiusitas Siswa Valid

Variabel	Aspek	No soal
Dimensi religiusitas	Dimensi keyakinan	1,2,3
	Dimensi peribadatan	4,5,6,7,8,9
	Dimensi penghayatan	10,11,12,13,14
	Dimensi pengetahuan	15,16,17,18
	Dimensi pengalaman	19,20,21,22,23,24

Untuk angket yang digunakan bersifat tertutup yakni sudah disediakan pilihan jawabannya dengan ketentuan berdasarkan angket positif dan angket negatif. Berikut skor untuk angket positif :

- a. Untuk jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi skor 4
- b. Untuk jawaban Sesuai (S) diberi skor 3
- c. Untuk jawaban Tidak Sesuai (TS) diberi skor 2
- d. Untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 1

Sedangkan untuk angket negatif, skor yang diberikan sebagai berikut :

- a. Untuk jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi skor 1
- b. Untuk jawaban Sesuai (S) diberi skor 2
- c. Untuk jawaban Tidak Sesuai (TS) diberi skor 3
- d. Untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 4

F. Uji Instrumen

1. Validitas

Validitas Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Dalam hal ini angket akan dibuat dalam 30 item yang kemudian akan dilakukan uji validitas menggunakan *IBM SPSS Statistics 20.0 for Windows* dan item yang valid akan digunakan sebagai instrumen untuk mengambil data. Uji signifikansi

dilakukan dengan membandingkan r hitung dengan r tabel. Jika r hitung memiliki nilai yang lebih tinggi dari r tabel, maka instrumen tersebut dianggap valid. Hasil uji validitas kuesioner dihitung dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 20.0 for Windows*. Dalam uji validitas ini signifikansi yang digunakan 0,05 dengan r tabel 0,3061.

2. Reliabilitas

Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *reliable* yang artinya dapat dipercaya.³⁸ Instrumen dapat dikatakan *reliable* jika hasil yang didapat sama atau tetap walaupun sudah di ujikan berkali-kali. Uji reliabilitas ini dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistics 20.0 for Windows*. SPSS mampu menghitung reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach's Alpha*. Variabel dapat dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6.³⁹

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif dan untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi ini bertujuan untuk memprediksi perubahan nilai variabel terikat akibat pengaruh dari nilai variabel bebas.⁴⁰

Namun, sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu kita melakukan uji

³⁸ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012). Hlm 157

³⁹ Azuar Juliandi and others, *Mengolah Data Penelitian Bisnis Dengan SPSS* (Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI, 2016). Hlm. 22

⁴⁰ Juliandi and others. Hlm. 51

prasyarat analisis. Diantara uji prasyarat analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data yang diteliti tersebut terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data ini dihitung dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 20.0 for Windows* dengan uji *Kolmogorov – Smirnov*.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diteliti tersebut linier atau tidak. Uji linieritas data ini dihitung dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 20.0 for Windows*.

Selanjutnya, dalam pengujian analisis data peneliti menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics 20.0 for Windows*. Berikut penjelasannya :

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁴¹ Analisis statistik deskriptif ini menggunakan *IBM SPSS Statistics 20.0 for Windows*.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Hlm 207-208

2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana didasarkan untuk mencari pengaruh dari pola interaksi teman sebaya terhadap religiusitas siswa di SMA Muhammadiyah Salaman. Analisis regresi linier sederhana ini menggunakan *IBM SPSS Statistics 20.0 for Windows*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pola interaksi teman sebaya yang terjadi di SMA Muhammadiyah Salaman menunjukkan hasil sebanyak 14 siswa (20,6%) masuk dalam kategori kurang baik, 24 siswa (35,3%) masuk dalam kategori cukup baik, 18 siswa (26,5%) masuk dalam kategori baik, dan 12 siswa (17,6%) masuk dalam kategori sangat baik.
2. Tingkat Religiusitas siswa di SMA Muhammadiyah Salaman menunjukkan hasil sebanyak 12 siswa (17,6%) masuk dalam kategori kurang baik, 23 siswa (33,8%) masuk dalam kategori cukup baik, 20 siswa (29,4%) masuk dalam kategori baik, dan 13 siswa (19,1%) masuk dalam kategori sangat baik.
3. Variabel X (pola interaksi teman sebaya) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y (religiusitas siswa) di SMA Muhammadiyah Salaman yang dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan pada hasil olah data penelitian ini, didapatkan persamaan regresi sebagai berikut : $Y = 29,634 + 0,707X$. Kemudian hasil dari pengujian statistik, diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,378 yang mengandung pengertian bahwa variabel bebas (pola interaksi teman

sebaya) berpengaruh terhadap variabel terikat (religiusita siswa) sebesar 37,8% dan sisanya 62,2% berasal dari faktor lain diluar penelitian.

B. Saran

1. Para siswa - siswi SMA Muhammadiyah salaman agar senantiasa menjaga pola interaksi dengan teman sebaya supaya dapat terhindar dari pergaulan yang menjauhkan dari sikap religiusitas siswa.
2. Diharapkan bagi SMA Muhammadiyah Salaman untuk dapat memberikan bimbingan terkait pola interaksi interaksi teman sebaya yang terjalin dan juga religiusitas siswa dalam lingkungan sekolah.
3. Diharapkan bagi orangtua dapat memberikan bimbingan dan arahan terhadap putra-putrinya terkait interaksi yang remaja lakukan utamanya dalam sikap religiusitasnya sehingga tetap pada koridor yang lurus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jumal, *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan* (Sleman: Deepublish, 2020)
- Arifianto, Alwi, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Interaksi Sosial Teman Sebaya Peserta Didik Kelas III SD Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta*, 2018
- Aviyah, Evi, and M. Farid, 'Religiusitas , Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja', *Psikologi Indonesia*, 3.02 (2014), 126–29
- Azwar, Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi Edisi Dua* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)
- Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Diadit Media, 2012)
- Erhamwilda, *Konseling Sebaya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015)
- Hardiyanti, Puput Tri, and Nanang Nuryanta, 'Pengaruh Religiusitas Lingkungan Sekolah Terhadap Konsep Diri Siswa-Siswi Di MAN Pakem Sleman', *Jurnal Hisbah*, 13.1 (2016), 85–101
- Indrawati, Endang Sri, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Psikosain, 2017)
- Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2016)
- Juliandi, Azuar, Irfan, Saprinan Manurung, Satri, and Bambang Satriawan, *Mengolah Data Penelitian Bisnis Dengan SPSS* (Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI, 2016)
- Khosim, Mokhammad, and Nura Hidayati, 'Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Remaja Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Labruk Lor Lumajang', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 4.1 (2018), 41–68
- Nurjanah, Siti, *Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Disiplin Remaja Di MAN Sawit Boyolali*, 2014
- Oktaviana, Rina, 'Hubungan Antara Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Kelurahan "X" Palembang', *Jurnal Ilmiah PHYCHE*, 9.1 (2015), 11–26
- Pramika Efansa, *Religiusitas Dan Pengambilan Keputusan Pada Remaja Terkait Pacaran*, 2020
- Prasetyo, Muhammad Eko, *Pengaruh Peran Guru Dan Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Religiusitas Peserta Didik Di SD Muhammadiyah Suryowijayan*, 2017
- Puspitaningtyas, Amalia Risqi, *Keterkaitan Religiusitas Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Putri*, 2018

- Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPI, 2016)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2019)
- Salman Al Farisi, *Kenakalan Remaja* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017)
- Silfiyah, Khoirotus, Suroso, and Amanda Pasca Rini, 'Hubungan Antara Religiusitas Dan Regulasi Emosi Dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja Di SMK Ketintang Surabaya', *Jurnal At-Thufah*, 8.2 (2019), 26–38
- Siroj, Eko Yuliarti, Euis Sunarti, and Diah Krisnatuti, 'Keberfungsian Agama Di Keluarga, Ancaman, Interaksi Teman Sebaya, Dan Religiusitas Remaja', *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konseling*, 12.1 (2019), 13–25
- Siyoto, Sandu, and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Publishing, 2015)
- Subandi, M.A., *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- , *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Warsiyah, 'Pembentuk Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis)', *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16.1 (2018), 19–39
- Widoyoko, Eko Putro, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012)
- Winarno.M.E, *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani* (Malang: UM Press, 2013)
- Yunalia, Endang Mei, and Arif Nurma Etika, *Remaja Dan Konformitas Teman Sebaya* (Malang: Ahlimedia Press, 2020)